Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2023
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN AGEN PERUBAHAN DALAM MELAWAN PERUNDUNGAN DI SMK NEGERI 2 BANJARBARU

Afrilia Gusman[1], Ani Wardah[2], Muhammad Eka Prasetia[3]

[1,2,3]Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Co- Author: aniwardah1412@gmail.com - 081252545695

Info Artikel
- **Masuk :** 15/09/2022
- **Revisi :** 02/12/2022
- **Diterima :** 05/08/2023

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *The anti-bullying and school-based violence program is an effort to prevent and deal with violence against children. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The purpose of this research is to describe the vision, mission and work programs of change agents, the impact of the existence of change agents, and how collaboration between Guidance and Counseling Teachers and Change Agents. The research subjects consisted of Guidance and Counseling Teachers, members of Change Agents and Students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of the study are (1) Vision and Mission of the program for preventing and overcoming acts of bullying within the education unit, as an effort to prevent and deal with violence against children. Aims to create a safe and comfortable climate for students to learn. (2) The impact of the existence of a change agent for SMK Negeri 2 Banjarbaru, namely the existence of an anti-bullying change agent has a positive impact on school residents, including self-awareness to always behave well and spread kindness to fellow human beings. (3) Guidance and Counseling Teachers and Change Agents collaborate well where the Guidance and Counseling Teachers become facilitators or coaches. Meanwhile, change agents are tasked with giving or influencing friends with positive behavior and always maintaining the comfort of the school.*

Keywords: *Collaboration; change agent; Bullying*

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan Fenomena perundungan sudah berlangsung lama, tetapi banyak nya kasus perundungan ini yang tidak timbul ke permukaan dengan berbagai alasan. Perilaku perundungan sebagai salah satu bentuk tindakan agresif dan merupakan masalah yang mendunia, tak terkecuali di Indonesia. Menurut Wiyani (2012) perilaku perundungan sangat rentan terjadi pada usia menginjak remaja pada putra dan putri, serta mungkin terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, lingkungan sekitar, dan lain-lain. Perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Surilena (2016) menyebutkan bahwa dampak perilaku perundungan dapat terjadi baik pada pelaku maupun korban, namun dampak terbesar dialami oleh korban.

Demi mengurangi perundungan yang telah terjadi di Indonesia, pemerintah telah mengatur "Perlindungan Anak" sebagai prioritas nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pencegahan kekerasan (termasuk perundungan) merupakan bagian dari upaya perlindungan anak yang dicanangkan sebagai salah satu program prioritas nasional, yang tercantum pada RPJMN 2020-2024 serta Permendikbud 82/2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Pencegahan perundungan melalui Program Pencegahan Perundungan juga menjadi salah satu nilai yang didorong dalam upaya penguatan karakter peserta didik dan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk peserta didik belajar.

Program Pencegahan Perundungan ini diciptakan dengan maksud penanganan dan pencegahan kekerasan antar teman sebaya yang berfokus untuk menciptakan iklim yang aman dan nyaman di sekolah dengan mengaktivasi peran peserta didik sebagai Agen Perubahan. Program Pencegahan Perundungan ini dilaksanakan secara daring untuk menyebarkan maksud tentang bahaya perundungan dan konflik di sekolah. Guru sebagai fasilitator yang memberikan panduan serta pendampingan agar dapat menyusun materi untuk kampanye anti perundungan yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bentuk prakarya dari mereka. Terdapat ada 15 sesi pertemuan yang dilaksanakan peserta didik untuk dapat menyusun materi kampanye tersebut sehingga peserta didik mampu membentuk soft skill mereka menjadi peserta didik yang berperilaku positif.

Tahun 2021, Kemendikbudristek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia, dan mitra melaksanakan program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasiskan sekolah (Roots Indonesia) ke lebih dari 1.800 dari SMP, dan SMA Sekolah Penggerak serta SMK Pusat Keunggulan. Program "Roots" merupakan program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017. Program Pencegahan Perundungan ini melibatkan peserta didik sebagai agen perubahan yang bertujuan untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan anti kekerasan di sekolah. Program ini melibatkan peserta didik sebagai Agen perubahan dan guru sebagai fasilitator. SMK Negeri 2 Banjarbaru menjadi salah satu SMK pusat keunggulan dan sekolah penggerak yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan.

Agen Perubahan beranggotakan 30 orang peserta didik yang dipilih dari tiap sekolah, mereka bertugas untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan anti kekerasan di sekolah. Peserta didik yang menjadi anggota Agen Perubahan di SMK Negeri 2 Banjarbaru dipilih melalui rekomendasi Guru Bimbingan dan Konseling, guru kelas, guru Mata Pelajaran

dan peserta didik, Para agen perubahan yang sudah terpilih akan menjalani sesi pelatihan selama 15 kali pertemuan.

Fasilitator guru yang bertujuan menfasilitasi, diskusi untuk dilaksanakan bersama para agen perubahan pada pertemuan tiap minggunya, selain itu fasilitator guru juga berperan untuk menfasilitasi peserta didik agar melaporkan dan menindak lanjuti laporan perundungan atau kekerasan yang ada di sekolah. Adapun tahap pelaksanaan dalam jalannya program ini ada 4 (empat) tahapan yaitu (1) Pelatihan fasilitator nasional, (2) Pendaftaran sekolah dan fasilitator guru, (3) Survei awal dan pemilihan agen perubahan dan (4) Aktivitas bersama agen perubahan.

Berdasarkan pedoman WHO (2020) yaitu tentang pencegahan kekerasan di sekolah menekankan pada pentingnya pendekatan seluruh komponen sekolah dalam pencegahan perundungan. Melibatkan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, orangtua, serta masyarakat. Mereka semua merupakan sistem pendukung untuk mencegah perundungan yang ada di sekolah.

Sementara itu lebih khususnya pada Guru Bimbingan dan Konseling ditunjuk menjadi fasilitator dan sebagai nara sumber dari program pencegahan perundungan tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan Agen Perubahan, dan membantu mengarahkan agen perubahan sehingga terciptanya kolaborasi yang baik.

Berkaitan dengan fungsi, tujuan dan layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Adapun fungsi bimbingan dan konseling menurut (kemendikbud, 2014) mencakup fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengem-bangan, pencegahan, pengentasan, dan advokasi. Layanan bimbingan dan konseling berguna agar peserta didik dapat mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karirnya. Peserta didik juga dapat mengembangkan potensi yang ia miliki baik pada bakat, minat, serta belajar nya. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling ini adalah untuk membantu individu agar dapat mandiri, berkembang, dapat menyesuaikan diri dan diterima dengan baik di lingkungan serta masalah dapat terselesaikan (Hariyadi et al., 2014). Sesuai dengan pendapat Hikmawati (2012) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir nya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Penelitan kualitatif dapat menunjukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Ghony, 2012: 25). Tempat penilitian ini adalah bertempat di SMK Negeri 2 Banjarbaru yang beralamatkan Jalan Nusantara No. 1, Loktabat Selatan, Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sumber data berasal dari sumber utama, dan sumber penunjang. Sumber utama yaitu subyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang Guru Bimbingan dan Konseling, 2 orang anggota Agen Perubahan, dan 2 orang peserta didik SMKN 2 Banjarbaru. Teknik pengambilan subjek didasarkan pada purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel/sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria subjek yang ditentukan adalah orang yang terlibat berkolaborasi atau yang menjadi Agen Perubahan dalam melawan perundungan di SMKN 2 Banjarbaru

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu peneliti menggunakan partisipasi pasif. Partisipasi pasif yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek penelitian, namun dalam hal ini peneliti datang ke tempat

kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Dokumentasi, menurut Sugiono (2017) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengggunaan teknik observasi dan teknik wawancara. Penelitian ini, menggunakan dokumen berupa laporan kegiatan program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasis sekolah pada SMKN 2 Banjarbaru tahun 2021.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono (2017) terdiri dari uji validitas internal, uji validitas eksternal, uji realibilitas. Dan uji obyektivitas. Dalam penelitian ini menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik dan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan adalah tiangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda. Teknik analisa data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong, (2017) yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Teknik analisis data terdiri dari mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan pola apa yang penting, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data, terdiri dari data reduction dan display, dan conclusion, verification. dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi dan misi program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah di SMKN 2 Banjarbaru:

Program Pencegahan Perundungan, mempunyai Visi dan Misi yang didasari dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Hal ini sebagai upaya pencegahan dan penangangan kekerasan pada anak. Adapun tujuannya menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk peserta didik belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru) peserta didik, dan orangtua.

Adapun program kerja dan tugas peserta didik yang terpilih menjadi Agen Perubahan yaitu sebagai berikut :

1. Menyebarkan perilaku positif kepada peserta didik lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah
2. Mengambil pembelajaran yang didapat dari pertemuan mingguan Roots.
3. Menyusun kegiatan aksi berbasis peserta didik yang melibatkan seluruh sekolah (misalnya: penyebaran perilaku positif, kampanye anti perundungan di media sosial, dan lainnya).
4. Membuat ide-ide peserta didik Agen Perubahan yang terlihat oleh peserta didik lain di saat pelaksanaan Roots Day. Roots Day adalah hari unjuk informasi dan kreasi tentang pencegahan perundungan di sekolah. Roots day juga sebagai hari perayaan yang dipimpin oleh peserta didik Agen Perubahan, dan melibatkan semua elemen sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orangtua, penjaga sekolah dan lainnya).
5. Melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah kepada pihak sekolah atau layanan yang berwenang.

Dampak keberadaan agen perubahan: Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 2 Banjarbaru, Dampak dari keberadaan Agen Perubahan (Anti Perundungan) di SMK Negeri 2 Banjarbaru memiliki dampak yang positif bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Guru Bimbingan dan Konseling bahwa Agen Perubahan banyak membawa hal positif baik kepada sekolah, peserta didik, dan Guru Bimbingan dan Konseling sendiri. Melalui para Agen Perubahan ini para peserta didik lebih (1) mengetahui apa itu perundungan dan apa akibat dari perilaku perundungan, (2) para peserta didik yang lain banyak yang tertarik mengikuti kegiatan tersebut, (3) sekarang para peserta didik akan melaporkan kepada guru jika terjadi perundungan seperti pengolok-olokan, (4) para peserta didik yang menjadi korban perundungan, berani melaporkan sendiri kepada anggota agen perubahan. Hal ini mereka lakukan supaya tidak terjadi hal yang sama kepada dirinya, (5) hampir tidak ditemukan lagi para peserta didik yang merayakan ulang tahun temanya dengan cara yang berlebihan seperti melemparkan badan kekolam ikan, dan melempar teman yang sedang ulang tahun dari atas tangga kebawah. (6) Tidak ada lagi yang menyebutkan nama teman dengan sebutan yang maknanya tidak baik atau dengan nama orang tua, (7) Sebelum ada agen perubahan, banyak perundungan terjadi secara diam-diam dan berlangsung sangat lama, namun setelah ada agen perubahan hal itu sudah tidak ada lagi. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan Agen Perubahan banyak memiliki dampak positif baik bagi peserta didik maupun sekolah.

Program ini sebelumnya telah diimplementasikan di berbagai negara, salah satu di Amerika Serikat (di beberapa negara bagian) dan di Indonesia. Setelah diterapkan selama satu tahun, dapat ditemukan perbedaan dilihat secara statistik antara sekolah yang berpartisipasi dan sekolah yang tidak menerapkan. Di sekolah yang ikut berpartisipasi dalam Program Roots, rata-rata ditemukannya pengurangan kasus konflik antar sesama peserta didik sebanyak 30%. Jika penanganan suatu konflik mampu menghabiskan waktu setidaknya kurang lebih satu jam, sehingga waktu yang digunakan untuk penanganan konflik dapat disetarakan dengan menyimpan ratusan jam.

Program ini memperlihatkan bahwa tidak perlu menggunakan sanksi untuk dapat mengurangi perundungan. Hal ini bisa dilakukan melalui memilih beberapa peserta didik tertentu untuk menyebarkan pesan anti perundungan. Potensi yang mereka lakukan dapat menyebarkan perilaku positif, dan bisa menunjukkan kepada peserta didik lain berupa apa yang 'normal' dan yang sudah seharusnya terjadi di sekolah. Juga akan ada banyak cara yang datang dari diri mereka sendiri untuk memberikan inspirasi dan membuat perubahan positif. Selain bisa dilaksanakan secara sederhana, program ini juga sebuah program yang dipandang murah secara pendanaan dan boleh diadaptasi pada beragam konteks.

Di Indonesia, pada tahun 2017 dengan bantuan UNICEF pertama kali membentuk program Anti Perundungan di sekolah atau membentuk program "Roots". Hasil yang dikumpulkan dari program ini menunjukkan dampak terhadap pengurangan kasus perundungan hingga 29,6 % setelah program ini dilakukan di tingkat SMP di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan (khususnya Makassar dan Gowa).

Berdasarkan penelitian Djoekardi (2015) dengan judul "Sosialisasi Program Anti-*Bullying* dalam rangka menciptakan sekolah damai" dengan tujuan memberikan informasi yang menyeluruh tentang perundungan, dan meningkatkan kesadaran akan bahaya kekerasan

sehingga terciptanya sekolah damai. Hasilnya siswa lebih mengerti tentang tindakan perundungan dan bahayanya.

Dari beberapa penelitian terdahulu serta riset dari UNICEF dapat disimpulkan bahwa jika anak/peserta didik selalu diingatkan akan pemahaman tentang bahaya perundungan, dan hal baik lainya maka itu akan membekas hal yang baik pula diingatan anak/peserta didik.

Menurut Juwariyah (Dalam Maulina 2017) ketika kedua orangtua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya.

Dalam agen perubahan dengan menggunakan metode teman sebaya, jika selalu dipengaruhi dengan hal-hal yang positif maka akan memberikan pengaruh yang besar pada cara berpikirnya yang membuat mereka berpikir dan bertindak positif. Menurut Stelf (dalam Sinay 2017) bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan konseling dengan Agen Perubahan dalam mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah.

Siswa bernama DH selalu mengolok olok temannya dan suka mengganggu temannya. anggota Agen Perubahan sudah memberitahu kepada DH bahwa perbuatan mengolok-olok teman tidak baik dan dapat memberikan pengaruh yang negative pada DH sendiri ataupun untuk orang lain yang DH ganggu. Namun hal itu tidak membuat DH sadar. Teman sekelas lainya tidak ingin berteman dengan DH lagi, DH yang merasa tidak mempunyai teman melaporkan kepada orangtuanya bahwa DH tidak mempunyai teman, Berdasarkan laporan DH tersebut orangtua DH tidak terima kemudian datang ke sekolah.

Agen Perubahan yang mengetahui kedatangan orangtua DH pun melaporkan kepada Guru Bimbingan dan Konseling. DH dan orangtua dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling menceritakan kronologi kejadian sebenarnya kepada orangtua DH. Setelah orangtua DH memahami kejadian yang sebenarnya. Kemudian orangtua DH diminta ikut bekerja sama dalam menghilangkan kebiasan yang kurang baik dari DH. DH kembali ke kelas, sedangkan teman-teman sekelas DH tetap tidak mau berteman dengan DH. DH kembali diingatkan oleh Agen Perubahan bahwa tidak ada yang boleh merasa dikucilkan, dan teman-teman sekelas DH diingatkan juga oleh Agen Perubahan bahwa mereka adalah sama teman sekelas, dan tidak boleh ada permusuhan diantara DH dan teman-teman sekelas. Akhirnya semua peserta didik menyadari penting pertemanan, dan terjalin kembali persabatan mereka. Begitulah salah satu contoh kolaborasi atau kerja sama antara Guru Bimbingan dan Konseling.

Agen Perubahan dan peserta didik dalam mengatasi perundungan di sekolah. Mereka sama-sama melakukan tugas dan kewajiban serta saling meringankan tugas satu sama lain, saling mengingatkan dan saling berkolaborasi dengan baik dalam mencegah dan menangani perundungan.

Menurut Soekanto (2013) kolaborasi atau kerjasama adalah sebuah usaha bersama atau perorangan atau antar kelompok guna mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan. Begitu pula dengan kolaborasi atau kerjasama antara Agen Perubahan dan Guru Bimbingan dan Konseling untuk bisa menciptakan iklim yang nyaman dan aman dalam belajar. Berkaitan dengan itu menurut Lestari (2017) Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara intensif agar peserta didik dapat memahami kondisi dirinya dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Visi Misi program pencegahan dan penanggulangan tindak perundungan di lingkungan satuan pendidikan, sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak. Bertujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk peserta didik belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru), siswa, dan orang tua.

Dampak keberadaan Agen Perubahan bagi SMK Negeri 2 Banjarbaru Dengan adanya agen perubahan anti perundungan ini memiliki dampak positif bagi warga sekolah diantaranya timbul kesadaran diri peserta didik untuk selalu berperilaku baik dan menebarkan kebaikan sesama manusia.

Guru Bimbingan dan Konseling dan Agen Perubahan berkolaborasi dengan baik. Dimana Guru Bimbingan dan Konseling menjadi fasilitator atau pembina. Sedangkan agen perubahan bertugas memberikan atau mempengaruhi teman dengan perilaku yang positif dan selalu menjaga kenyamanan sekolah.

SARAN

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling harus selalu mengarahkan peserta didik yang lain untuk melakukan perilaku yang positif.
2. Bagi Peserta didik
   Bagi peserta didik SMK Negeri 2 Banjarbaru harus menghargai dan mengikuti para Agen perubahan yang telah berpartisipasi demi kenyamanan sekolah.
3. Bagi Agen Perubahan hendaknya kon-sisten dengan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki dan jangan menyerah.
4. Bagi Peneliti selanjutnya
   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan menggali informasi yang lebih dalam lagi tentang pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah.

REFERENSI

Azizah Maulina, A. E., (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Dilingkungan Keluarga. Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhtaul Athfal Vol.5 No.2.

Ballerina. T., dan Aria Saloka. A. I.,(2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. Jurnal Ilmu Perilaku Vol. 3 No. 1

Departemen Agama RI. (..) Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: Diponegoro

Djoekardi, D.,(2015). Sosialisasi Program Anti-Bullying Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Damai. Vol. 16 No.1

Djunaidi. G., dan Manshur. F., (2012). Metodelogi Penelitian Kualitatif.

Hikmawati. F., (2012). Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali

Indo Tang. I.,Supraha. W., dan Kania, I. R., (2020). Upaya Mengatasinya Prilaku Perundungan Pada Usia Remaja Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. . Vol. 14 No. 2

Ismah (2016). Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling. Jurnal Madaniyah, Vol. 1 Edisi X

Kartika,K., Darmayanti. H., dan Kurniawati. F., (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 17 No. 1

Monks, F. J. (2014). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Moleong, L.J.,(2017) Metodologi Penelitian Kualitatif.
Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
Mudaim dan Fitria. E. L., (2021). Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying. Counseling Milenial Vol. 2 No.2
Rachmad, A., (2017). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Bullying Di Sma Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)
Rahman, A., (2016). Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. Journal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol 2 No. 2
Rahmawati. N. R., (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. Al- Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.9 No.2.
Ramlah (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. Jurnal: Al-Mau'izhah Vol.1 No.1
Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
Surilena (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. CDK: Cermin Dunia Kedokteran Vol. 43 No. 1
Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 "Tentang Penganiayan Anak" Pasal 76C
Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 "Tentang Perlindungan Anak" Ayat (1a)
UNICEF (2017). Jumlah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Dunia. (Online). (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2022)
Windi. L. S., (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Dikalangan Peserta Didik. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 3(2), 147-157.